

**PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI MENURUT AL-QUR'AN:  
TELAAH *TARTĪB AN-NUZULĪ* TERHADAP NILAI-NILAI  
KARAKTER**

**Adzka Dhiyaurrahman**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak  
dhiyaurrahmanadzka@gmail.com

**ABSTRACT**

This study explores islamic character education based on the *Tartīb an-Nuzulī* approach, grounded in the Manhaj Sistematika Wahyu theory developed by Abdullah Said. This theory emphasizes gradual education aligned with the chronological order of Quranic revelations to systematically shape islamic character. The study addresses the problem of weak internalization of islamic character values in society, which contributes to declining morality. The research aims to identify relevant values of islamic character education through an analysis of the first five revealed surahs of the Qur'an. Employing a qualitative library research method with descriptive analysis, the study examines Quranic verses and the *Tartīb an-Nuzulī* interpretation approach. The findings reveal that islamic character education begins with strengthening faith and scientific values (Surah Al-‘Alaq), followed by honesty and patience (Surah Al-Qalam), spiritual discipline (Surah Al-Muzzammil), social responsibility (Surah Al-Muddassir), and compassion and trust in Allah (Surah Al-Fatihah). This gradual approach provides practical guidance for sustainably building islamic character while considering the historical context and relevance of Quranic verses. The study offers conceptual and practical contributions to islamic character education, addressing contemporary moral challenges.

**Keywords:** *Islamic Character Education, Manhaj, Tartīb an-Nuzulī*

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas pendidikan karakter islami berdasarkan pendekatan *Tartīb an-Nuzulī*, berlandaskan teori Manhaj Sistematika Wahyu yang dikembangkan oleh Abdullah Said. Teori ini menekankan pendidikan bertahap sesuai urutan kronologis turunnya wahyu untuk membentuk karakter islami secara sistematis. Permasalahan yang diangkat adalah lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter islami di masyarakat, yang berdampak pada meningkatnya moralitas rendah. Penelitian bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter islami yang relevan melalui analisis lima surah pertama dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka dengan analisis deskriptif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan pendekatan tafsir *Tartīb an-Nuzulī*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter islami berawal dari penguatan nilai keimanan dan keilmuan (Surah Al-‘Alaq), diikuti kejujuran dan kesabaran (Surah Al-Qalam), disiplin spiritual (Surah Al-Muzzammil), tanggung jawab sosial (Surah Al-Muddassir), hingga kasih sayang dan tawakal (Surah Al-Fatihah). Pendekatan bertahap ini memberikan panduan praktis dalam membentuk karakter islami secara berkelanjutan dengan memperhatikan konteks sejarah dan relevansi ayat. Studi ini menawarkan kontribusi konseptual dan praktis dalam pendidikan karakter islami, menjawab tantangan moralitas masyarakat saat ini.

**Kata Kunci:** *Manhaj, Pendidikan Karakter Islami, Tartīb an-Nuzulī*

## A. PENDAHULUAN

Moralitas merupakan elemen fundamental yang menentukan stabilitas dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan karakter, sebagai instrumen pembentukan moralitas, memainkan peran sentral dalam menciptakan individu yang berintegritas, beretika, dan berkontribusi pada kemajuan sosial. Di Indonesia, fenomena dekadensi moral di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, menjadi tantangan serius. Berdasarkan data Direktorat Statistik Ketahanan Sosial tahun 2022, tercatat 46.538 kasus korupsi, penggelapan, dan penipuan; 31.420 kasus narkoba; 854 kasus pembunuhan dan penganiayaan; serta 4.333 kasus pelecehan seksual (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, 2023). Angka-angka ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter di masyarakat Indonesia. Kondisi ini, jika tidak segera diatasi, dapat menghambat perkembangan bangsa dan memperburuk kualitas peradaban.

Sejarah mencatat bahwa transformasi moralitas suatu masyarakat membutuhkan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai yang kuat. Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* adalah contoh utama dari seorang pemimpin yang berhasil membangun peradaban berbasis nilai-nilai karakter islami yang didasari oleh Al-Qur'an (Muhammad, 2024, hlm. 18). Sebelum masa kenabian, masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat jahiliah, dengan karakter sosial yang terbelakang dan penuh kemunduran moral.

Namun, melalui bimbingan wahyu dan pendidikan karakter yang bertahap, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berhasil mentransformasi masyarakat Arab menjadi peradaban yang maju hanya dalam waktu 23 tahun. Transformasi ini didukung oleh penerapan sistem pembelajaran yang sejalan dengan *Tartīb an-Nuzulī*, yaitu proses turunnya wahyu Al-Qur'an secara bertahap.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, diturunkan secara progresif selama 23 tahun. Proses bertahap ini memiliki hikmah pedagogis yang mendalam. salah satunya ialah mempermudah pemahaman dan penerapan dengan diturunkan secara bertahap, umat bisa memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap pula. Ayat-ayat hukum, misalnya, disampaikan sedikit demi sedikit, sehingga umat memiliki waktu untuk memahaminya dan menerapkannya satu per satu, bukan semuanya sekaligus (al-Qaṭṭān, 2000, hlm. 111). Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan bertahap ini relevan karena memungkinkan internalisasi nilai secara sistematis. Prinsip ini menjadi dasar penting bagi pengembangan model pendidikan karakter islami yang berorientasi pada keberlanjutan dan efektivitas.

Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Abdul Mujib, mengidentifikasi nilai-nilai religius seperti syukur, iman, dan bakti kepada orang tua dalam Surah Luqman sebagai fondasi pembentukan insan kamil (Mujib, 2022).

Riza, menekankan pentingnya akhlak sebagai inti dari pendidikan karakter islami (Riza, 2016), sedangkan Ainun Jariah dkk, mengeksplorasi nilai-nilai karakter dari kisah-kisah Al-Qur'an, seperti irsyad (petunjuk) dan hikmah (pelajaran) (Jariah, Bakar, & Haddade, 2022). Selain itu, Afifuddin, mengembangkan teori Sistematika Wahyu, yang menunjukkan relevansi pendekatan bertahap dalam pendidikan Islam untuk membangun peradaban berbasis tauhid (Afifuddin, 2016). Namun, meskipun literatur yang ada memberikan kontribusi signifikan, kajian yang secara spesifik menganalisis Nilai-Nilai pendidikan karakter islami berdasarkan *Tartīb an-Nuzulī* masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan fokus pada pendekatan *Tartīb an-Nuzulī*. Dengan mengacu pada manhaj Sistematika Wahyu karya Abdullah Said, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter islami yang lebih sistematis. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan karakter di Indonesia serta memperkuat peran Al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan moralitas.

## B. LANDASAN TEORI

Manhaj Sistematika Wahyu merupakan sebuah teori pendidikan yang digagas oleh Abdullah Said, yakni sebuah pendekatan dalam memahami Al-Qur'an berdasarkan

urutan kronologis turunnya wahyu (*Tartīb an-Nuzulī*). Konsep ini disusun berdasarkan pemahaman mendalam terhadap hikmah di balik tahapan turunnya Al-Qur'an, yang dirancang untuk memberikan pelajaran bertahap kepada umat manusia sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zamannya. Penyusunan manhaj ini semakin kuat dengan rujukan dari tafsir Buya Malik Ahmad, yang juga menekankan pentingnya memahami urutan wahyu secara historis untuk menggali makna mendalam dan relevansi kontekstual setiap ayat (Humaidy, 2022, hlm. 57).

Abdullah Said dikenal sebagai tokoh yang memiliki visi besar dalam pembentukan generasi Muslim yang berkarakter islami. Abdullah Said memiliki peran besar dalam berkontribusi mencerdaskan bangsa. Bukti nyata kontribusi Abdullah Said dalam membentuk generasi bangsa terlihat dari tersebarnya ratusan cabang Pondok Pesantren Hidayatullah di berbagai wilayah Indonesia. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh besar, lembaga ini tidak hanya menawarkan pendidikan berbasis Islam secara menyeluruh, tetapi juga menjadi pelopor dalam menanamkan nilai-nilai moralitas dan ajaran Islam secara *kaffah* (Hilalludin & Haironi, 2024, hlm. 2). Melalui manhaj ini, Abdullah Said menekankan pentingnya pendidikan karakter yang dilakukan secara bertahap, mengikuti proses pembentukan akhlak sebagaimana diterapkan dalam sejarah turunnya Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan panduan sistematis untuk mendidik individu agar

memiliki akhlak mulia yang kokoh, dimulai dari penanaman tauhid hingga penguatan sikap sosial (Maryam, Riyadi, & Saugi, 2019, hlm. 14)

Dalam manhaj Sistematika Wahyu memiliki konsep kebertahapan dalam pendidikannya, sebagaimana wahyu yang Allah turunkan kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wasallam* secara bertahap selama 23 tahun. Selama periode tersebut, para ulama membaginya menjadi dua fase, yaitu fase *Makkīyah* sebelum hijrah dan fase *Madanīyah* setelah hijrah. Setiap fase wahyu yang diturunkan oleh Allah memiliki karakteristik dan ciri khas tertentu yang mengandung pelajaran, terutama terkait dengan pendidikan karakter. Ayat-ayat *Makkīyah* memiliki perbedaan dengan ayat-ayat *Madanīyah*, di antaranya banyak ayat yang berfokus pada penanaman keyakinan akidah kepada Allah untuk menguatkan jiwa umatnya, penetapan prinsip-prinsip umum syariat dan akhlak mulia sebagai dasar peradaban Islam, serta penekanan pada penguatan akhlak/karakter mulia untuk menghilangkan kebiasaan zaman jahiliah (Al-Juday', 2001, hlm. 58–59). Dari karakteristik ayat *makiyyah*, dapat dilihat adanya hubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dalam penanaman moral dan karakter bagi masyarakat Indonesia, khususnya umat Muslim di Indonesia.

Menelaah tata urutan turunnya wahyu (*Tartīb an-Nuzulī*) bahwa dalam manhaj Sistematika Wahyu yang disusun oleh Abdullah Said mengembangkan lima surah

awal yang Allah turunkan kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wasallam*, yang mana dalam penurunannya memiliki hikmah dan pendidikan dalam membentuk karakter sahabatnya, diantaranya: Pertama, Surah Al-'Alaq (1-5). Kedua, Surah Al-Qalam (1-7). Ketiga, Surah Al-Muzzammil (1-11). Keempat, Surah Al-Muddassir (1-7). Kelima, Surah Al-Fatihah (Maryam dkk., 2019, hlm. 7).

Selanjutnya, penulis akan mengkaji bagaimana pendidikan karakter islami menurut Al-Qur'an dalam lima Surah yang diturunkan pertama. Bagaimana skala prioritas karakter islami seorang muslim berdasarkan pendekatan *Tartīb an-Nuzulī* dan manhaj Sistematika Wahyu.

### C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk *library research* (kajian pustaka) yang menggunakan pendekatan tafsir *Tartīb an-Nuzulī*, yaitu metode penafsiran yang disusun berdasarkan urutan kronologis turunnya wahyu. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai karakter islami yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan fokus pada pendekatan *Tartīb an-Nuzulī* (tata urutan turunnya wahyu). Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dari lima Surah awal yang diturunkan menurut manhaj Sistematika Wahyu yang dikembangkan oleh Abdullah Said, yaitu Al-'Alaq: 1–5, Al-Qalam: 1–7, Al-Muzzammil: 1–11, Al-Muddatstsir: 1–7, dan

Al-Fatihah. Surah-Surah *Makkiyah* ini dipilih karena kandungannya menekankan penanaman nilai-nilai karakter dan moral. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan terkait, termasuk buku, artikel jurnal, dan kitab tafsir, yang mendukung analisis nilai-nilai karakter islami.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan menghimpun informasi dari sumber-sumber tersebut. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis untuk menggambarkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Penelitian ini juga menggunakan metode tematik untuk mengelompokkan dan menganalisis nilai-nilai karakter dalam Al-Qur'an. Fokus utama dari analisis adalah menemukan relevansi historis dan hikmah dari urutan turunnya ayat dalam membentuk karakter manusia serta menentukan prioritas nilai-nilai yang relevan untuk pendidikan karakter islami.

#### **D. HASIL PEMBAHASAN**

##### **1. Pendidikan Karakter Islami dalam Kerangka *Tarṭīb an-Nuzulī* Surah Al-'Alaq (1-5)**

Surah Al-'Alaq menjadi wahyu pertama yang menandai awal misi kenabian Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Salah satu misi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* diutus adalah untuk memperbaiki akhlak/karakter umatnya, sebagaimana pernyataan beliau dalam hadisnya "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (ibn

Hanbal, 2001, hlm. 513 jld. 14), maka dalam setiap wahyu yang Allah turunkan kepadanya akan memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter bagi umatnya.

Surah ini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan awal dalam pembentukan kepribadian manusia. Dahulu pada saat turun wahyu pertama ini para sahabat yang mendengarnya seketika langsung berubah pola pikir dan cara pandang mereka atas muatan dari wahyu pertama ini. Tentunya wahyu pertama ini benar-benar merasuk kedalam jiwa para sahabat dan memahami hakikat dari kehidupannya didunia ini (Salbu, 2009, hlm. 271).

Wahyu pertama ini merupakan fondasi awal ber-Islam yang mana perintah awal dari surah ini ialah untuk belajar dan selalu mengaitkan setiap keilmuan itu dengan-Nya, karena dengan seseorang sadar bahwa ilmu yang didapatnya itu datang dari Tuhan yang Maha Mulia, akan tumbuh karakter keimanan yang kuat pada dirinya, sehingga dengan keimanan tersebut akan tumbuh kerendahan hati dan terkikisnya sifat kesombongan pada dirinya (At-Ṭawīl, 2023, hlm. 498).

Dalam manhaj Sistematika Wahyu, lima awal Surah Al-'Alaq menjadi landasan utama bagi setiap manusia dalam menguatkan jiwanya dengan menginternalisasikan nilai ketauhidan kepada Allah dengan sebenar-benarnya, sehingga setiap langkahnya, gerak-geriknya, perilakunya semua menyesuaikan atas perintah dari Sang Pencipta yang menciptakan alam semesta ini (Hilalludin & Haironi, 2024, hlm. 3).

**a. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Al-'Alaq**

Dalam konteks pembentukan kepribadian manusia, lima ayat awal Surah Al-'Alaq memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi landasan awal, di antaranya:

- 1) *Keimanan*. Wahyu ini menegaskan hubungan antara ilmu dan iman, dimulai dengan perintah membaca (*iqra'*) atas nama Allah, Sang Pencipta. Ayat-ayat ini mengarahkan manusia untuk menyadari kebesaran Allah melalui proses pembelajaran dan refleksi. Keimanan menjadi inti yang memandu rasa ingin tahu dan pencarian ilmu agar dilakukan dengan niat yang tulus dan terarah kepada Allah. Dengan demikian, ilmu dan iman berjalan selaras, membangun karakter yang kuat dalam menjalankan perintah-Nya.
- 2) *Rasa ingin tahu*. Ayat-ayat ini mengajarkan pentingnya membaca (*iqra'*), mencari ilmu, dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui wahyu dan penciptaan. Allah memulai wahyu pertama dengan memerintahkan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alayhi wasallam* untuk membaca, menunjukkan bahwa belajar dan mencari pengetahuan adalah langkah awal menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan hubungan dengan Sang Pencipta. Karakter rasa ingin tahu mendorong manusia untuk terus belajar dan mendekatkan diri kepada Allah.

- 3) *Rendah hati dan Syukur*. Atas dasar bahwa manusia itu tidak ada apa-apanya tanpa Sang Pencipta karena semua pengetahuan, kehidupan datang dari-Nya yang kemuliaan-Nya tidak bisa di sandingkan dengan kemuliaan hamba-Nya
- 4) *Keterhubungan social*. kemampuan membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia melalui komunikasi yang positif, penuh hormat, dan mendukung nilai-nilai kebaikan. Dalam wahyu pertama, pengakuan Allah sebagai *Rabbuka al-Akram* (Tuhan yang Maha Mulia) mendorong manusia untuk bersikap rendah hati, menghargai sesama, dan menjunjung nilai-nilai moral.

***Surah Al-Qalam: 1-7***

Dalam 7 ayat awal Surah ini memiliki fokus penting kepada bukti kenabian Muhammad *ṣallallāhu 'alayhi wasallam* yang diawali dengan pembenaran terhadap tuduhan orang-orang musyrik yang berkaitan dengan amanah risalah yang diberikan Allah berupa wahyu dan kenabian, dengan diawali sumpah yang Allah berikan pada awal ayat-Nya, sebagai penetapan atas tingginya derajat Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alayhi wasallam* dan kedudukannya disisi manusia.

Pada ayat ini Allah bersumpah kepada makhluk-Nya yaitu "*Al-Qalam*" pena, dan Allah tidak akan bersumpah kepada suatu melainkan hal tersebut memiliki keagungan disisi-Nya (Safira & Haris, 2023, hlm. 8). Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya mengatakan: "*Sumpah dengan pena menunjukkan*

*kemuliaannya, karena pena digunakan untuk menulis Al-Qur'an, kitab-kitab suci lainnya, buku-buku pendidikan, akhlak mulia, dan ilmu pengetahuan. Semua hal tersebut memiliki nilai kemuliaan di sisi Allah Ta'ala"* (Ibnu 'Āsyūr, 1984, hlm. 60).

Dari paparan di atas, Ibnu 'Āsyūr, menjelaskan bahwa pena adalah simbol dari ilmu dan kemajuan peradaban. Dengan pena, wahyu ilahi seperti Al-Qur'an dan kitab suci lainnya dicatat, begitu pula ilmu pengetahuan, pendidikan, dan nilai-nilai moral. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pena dalam menjaga kebenaran, menyebarkan ilmu, dan membangun masyarakat yang berakhlak. Karena perannya yang sangat besar ini, pena memiliki kemuliaan di sisi Allah.

Pendidikan karakter yang terdapat pada ayat awal surah ini, menunjukkan pentingnya berilmu dan terus belajar, karena dengan kesungguhan seseorang dalam menuntut ilmu, ia akan memperoleh kemuliaan pada dirinya atas semangatnya dalam berkontribusi menyebarkan kebaikan untuk masyarakat sekitarnya.

Firman-Nya: مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْتُنُونَ

Ayat kedua menegaskan bahwa tuduhan orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alayhi wasallam* sebagai orang gila tidak berdasar. Syaikh Abdurrahman As-Sa'dī menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada Nabi akal yang sempurna, hikmah dalam ucapan dan tindakan, serta wahyu yang tiada tandingannya. Wahyu tersebut menjadi

sumber kebahagiaan sejati dan petunjuk hidup yang sempurna bagi umat manusia (As-Sa'dī, 2023, hlm. 926).

Dari firman Allah pada ayat kedua ini menunjukkan bahwa atas kejujuran dan kesabaran dalam menyebarkan risalah wahyu yang diterimanya, membuktikan bahwa tuduhan yang dilontarkan kepadanya berupa kegilaan itu tidak benar. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran dan keyakinan akan merubah semua stereotip yang dilontarkan padanya sehingga tujuan kebaikan akan mudah diraih.

Firman-Nya: وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ

Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya "bahwa balasan yang berlimpah yang tidak akan putus dan tidak akan hilang, sebagai ganjaran atas penyampaian risalah Tuhanmu kepada umat manusia, serta kesabaranmu menghadapi gangguan mereka. Dan makna "gairu mamnun" adalah tidak terputus, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: "atā'an ghayra majdhūdh" (QS. Hud: 108) dan *falahum ajrun ghayru mamnūn*" (QS. At-Tin: 6), yaitu ganjaran yang tidak terputus dari mereka. Mujahid berkata bahwa makna dari "ghayru mamnūn" adalah tidak terhitung, yang mana ini kembali kepada penjelasan yang telah disebutkan (Ibnu Kathīr, 1999, hlm. 188).

Dari penafsiran diatas, Allah menjanjikan pahala yang besar dan terus-menerus kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihī wasallam* sebagai ganjaran atas usaha dan kesabarannya dalam menyampaikan wahyu, meskipun menghadapi gangguan dan penolakan dari

kaumnya. Pahala tersebut tidak akan terputus dan tidak ada yang dapat membatalkannya, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesabaran akan membuahkan kebahagiaan didunia maupun akhirat.

Firman-Nya: *وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ*, dalam

ayat ini Allah menjelaskan betapa agungnya karakter beliau yang dengan keagungan ini membantah tuduhan gila atas nya, karena orang yang gila pasti memiliki akhlak yang jelek bahkan bisa dikatakan tidak punya akhlak. Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* memang dikenal sebagai sosok yang memiliki akhlak yang sangat agung, yang mana banyak dari kaum musyrik mengakui keagungan akhlak beliau. Maka para sahabat sangat memperhatikan setiap gerak-gerik yang dilakukannya, sehingga dapat dipraktekan di kehidupan kesehariannya.

Dari Sa'd bin Hisham bin Amir, ia berkata: "Aku datang kepada Aisyah dan berkata, wahai Ibu Orang-orang Mukmin, ceritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Aisyah r.a. menjawab, "*Akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Tidakkah engkau membaca Al-Qur'an?*" Allah berfirman dalam (QS. Al-Qalam: 4) "*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung*" (ibn Ḥanbal, 2001, hlm. 148 jld. 41). Kesimpulannya, seseorang yang memiliki akhlak baik adalah yang mengikuti ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, ia akan memperoleh akhlak yang mulia dan

tidak termasuk orang yang sesat atau gila. Pada ayat selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa orang yang sesat cenderung menutupi kebenaran dan tidak malu mengatakan kebatilan, karena Allah mengetahui setiap hamba-Nya, apakah ia tersesat atau berada di jalan yang benar.

Dalam manhaj Sistematika Wahyu, Surah Al-Qalam (1-7), menjadi sebuah landasan dalam bercita-cita menggapai kebahagiaan di dunia dengan berkehidupan dengan berpedoman Al-Qur'an, yang mana seseorang yang berupaya untuk mengikuti setiap perintah dalam Al-Qur'an dan menjauhi larangan-larangan dalam Al-Qur'an, maka tidak akan sesat dan gila, beda halnya dengan orang yang tidak ber-Qur'an (Salbu, 2009, hlm. 279).

#### **b. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Al-Qalam**

Surah al-Qalam (1-7) memiliki banyak kandungan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, yang dapat diterapkan guna mencapai kehidupan yang bahagia, di antaranya:

- 1) *Keikhlasan dan kejujuran dalam beramal.* Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wasallam* dalam seluruh kehidupan dan dakwahnya selalu mengedepankan keikhlasan dan kejujuran. Dalam menghadapi tuduhan dan fitnah, beliau tetap menjalankan misi beliau dengan penuh ketulusan tanpa mengharapkan balasan dari manusia, serta selalu berbicara dan bertindak dengan jujur. Hal ini memiliki pelajaran untuk

beramal dengan niat yang tulus hanya untuk mencari ridha Allah dan berbicara dengan jujur tanpa ada kepentingan pribadi.

- 2) *Kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi ujian.* Rasulullah *ṣallallāhu ‘alayhi wasallam* dihadapkan dengan banyak ujian dan tuduhan, namun beliau menunjukkan keteguhan hati dan kesabaran yang luar biasa. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan, harus mampu bersabar menghadapi cobaan dan tetap teguh pada prinsip kebenaran meskipun menghadapi kesulitan dan cacian dari orang lain.
- 3) *Berpedoman pada Al-Qur'an sebagai Panduan Hidup.* Rasulullah *ṣallallāhu ‘alayhi wasallam* menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup utama. Kepribadiannya adalah refleksi dari ajaran Al-Qur'an yang mulia, hal ini mengajarkan seseorang untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam segala aspek kehidupan, baik dalam berinteraksi dengan sesama maupun dalam menghadapi masalah hidup.
- 4) *Menebar kebaikan dan keyakinan pada kebenaran.* Merupakan sikap yang terus ditunjukkan oleh Rasulullah *ṣallallāhu ‘alayhi wasallam*, meskipun menghadapi berbagai penolakan dan perlakuan buruk. Sikap ini mencerminkan pentingnya konsistensi dalam melakukan perbuatan baik tanpa terpengaruh oleh rintangan yang dihadapi. Selain itu, keyakinan pada kebenaran sebagai jalan yang lurus

diajarkan sebagai prinsip utama, meskipun seringkali jalan tersebut tampak sulit, namun pada akhirnya diyakini akan membawa pada keberhasilan.

### ***Surah Al-Muzzammil (1-11)***

Bagian awal surah ini mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter spiritual yang berperan dalam membentuk kepribadian dan jiwa yang kuat dalam menjalani kehidupan. Hal ini tercermin dari kehidupan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alayhi wasallam* yang penuh teladan, termasuk kecintaannya kepada Allah, ketaatan, kesabaran, perjuangan, serta ibadahnya sehari-hari. Rasulullah *ṣallallāhu ‘alayhi wasallam* membaca Al-Qur'an dengan tartil dan penuh kekhayalan, serta memanfaatkan malam untuk tahajud dan beribadah. Meskipun aktivitas ini terasa berat, ibadah malam memberikan manfaat besar, seperti melatih diri, membersihkan hati, memperkuat tekad, dan meningkatkan semangat. Sementara itu, waktu siang digunakan untuk menyelesaikan berbagai urusan duniawi. Nilai-nilai ini dijelaskan dalam sembilan ayat pertama surah ini (At-Ṭawīl, 2023, hlm. 515).

Penulis menyimpulkan dari penafsiran Abdurrahman As-Sa'dī dalam tafsirnya *Taysīru al-Karīmi al-Raḥmān fī Tafṣīri Kalāmi al-Mannān*, bahwa risalah ketiga yang Allah turunkan kepada rasul-Nya mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, ayat yang memerintahkan untuk melaksanakan *qiyamul*

*lail* (shalat malam) mengajarkan keteguhan dan kesabaran dalam beribadah, meskipun tantangan dan tugas yang dihadapi sangat berat. Kedua, perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan *tartil* mengajarkan untuk beribadah dengan kejujuran dan kesungguhan, serta memberi perhatian penuh pada kualitas setiap amal yang dilakukan. Selain itu, membaca Al-Qur'an dengan *tartil* juga mengajarkan pentingnya merenung dan berpikir, untuk memahami makna mendalam dari setiap ayat. Selanjutnya, dalam ayat yang menyebutkan "*Maka jadikanlah Dia sebagai pelindungmu*", terdapat pesan tentang tawakal dan kemandirian spiritual, mengingatkan untuk mengandalkan Allah dalam segala hal (As-Sa'dī, 2023, hlm. 940).

Ayat-ayat ini juga mengajarkan nilai kesabaran dalam menghadapi ujian dan penolakan, seperti yang dialami Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alayhi wasallam*. Terakhir, sikap Nabi yang diinstruksikan untuk meninggalkan musuh-musuhnya dengan cara yang baik mengajarkan tentang toleransi dan penyelesaian masalah dengan cara yang mulia, tanpa menimbulkan kerusakan atau permusuhan. Secara keseluruhan, Surah Al-Muzzammil mengajarkan untuk menjadi pribadi yang sabar, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki ketergantungan penuh pada Allah dalam menjalani hidup ini (As-Sa'dī, 2023, hlm. 940).

Dalam manhaj Sistematika Wahyu, surah ini mengajarkan enam prinsip dasar yang

dapat membersihkan jiwa dan memperkuat iman:

- 1) *Salat Lail*. Ibadah ini memperkuat hubungan dengan Allah, melatih konsistensi, dan memberikan manfaat spiritual serta duniawi, seperti kewibawaan dalam ucapan (*qawlan ṣaqīlā*). Allah juga menjanjikan surga bagi yang rutin melaksanakannya (QS. Az-Zariyat: 17).
- 2) *Membaca Al-Qur'an*. Membaca Al-Qur'an mendekatkan diri kepada Allah, mendorong pemahaman mendalam, dan memberikan keajaiban dalam kehidupan.
- 3) *Zikir*. Zikir menjaga keimanan, memperkuat hubungan dengan Allah, dan memberikan ketenangan hati, rasa syukur, serta keyakinan pada pertolongan-Nya.
- 4) *Tawakal*. Menyerahkan hasil usaha kepada Allah setelah berikhtiar. Dalam dakwah, tawakal memberi kekuatan dalam menghadapi tantangan.
- 5) *Sabar*. Kesabaran menghadapi hinaan dan gangguan menjadi kunci keberhasilan dakwah, membantu tetap fokus pada tujuan.
- 6) *Hijrah*. Menghindari hal-hal yang menghalangi hubungan dengan Allah, baik secara fisik maupun mental, untuk memperkokoh barisan umat dan mengubah pola pikir menuju yang lebih positif.

Prinsip-prinsip ini menuntun umat untuk membangun kepribadian yang kokoh dan konsisten dalam dakwah. Abdullah said sering menyampaikan bahwa: "*kalau musuh-musuh*

*Islam semakin galak, hendaknya shalat lail semakin diperbaiki, baca Al-Qur'an digencarkan, zikir ditingkatkan, tawakal dimantapkan, sabar dipatrikan dalam jiwa dan hijrah dijalani dengan baik”* (Salbu, 2009, hlm. 308).

**c. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Al-Muzzammil**

Dalam 11 ayat awal Surah Al-Muzammil, banyak kandungan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan untuk membangun kepribadian dan jiwa yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- 1) *Kedisiplinan*. Nilai ini terlihat dari perintah untuk bangun malam dan melaksanakan *qiyamul Lail*, sebuah bentuk latihan untuk mengatur waktu dan konsisten dalam kebaikan. Dalam konteks modern, kedisiplinan ini menjadi pondasi penting, baik untuk menyelesaikan tugas akademik, bekerja, maupun menjaga rutinitas ibadah.
- 2) *Kesungguhan*. Kesungguhan yang diajarkan dalam Surah ini tercermin dalam perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil dan mendalam. Dalam kehidupan sekarang, kesungguhan diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun bekerja, sehingga menghasilkan karya atau solusi terbaik.
- 3) *Kerendahan hati*. Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wasallam* memulai perjalanan kenabian dengan rasa rendah hati, meminta bimbingan Allah dalam segala

urusannya. Kerendahan hati ini penting untuk menyeimbangkan potensi dan pencapaian dengan sikap tidak sombong. Di dunia yang kompetitif, kerendahan hati membuat seseorang tetap menghargai proses dan sesama.

- 4) *Kefokusan dalam menuju tujuan*. Dalam Surah ini, terdapat ajakan untuk memusatkan perhatian pada Allah dan tanggung jawab dakwah. Pelajaran ini relevan dengan kondisi saat ini, di mana banyak distraksi seperti media sosial atau gaya hidup konsumtif. Fokus pada tujuan akan membantu individu untuk tetap produktif dan efektif.
- 5) *Keberanian dan keteguhan*. Ayat ini menunjukkan bagaimana Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wasallam* diperintahkan untuk tetap teguh menghadapi tantangan dari musuh-musuh dakwah. Di era modern, keberanian dan keteguhan diperlukan untuk melawan ketidakadilan, menyuarakan kebenaran, dan bertahan dalam ujian hidup.
- 6) *Kesabaran*. Allah memerintahkan Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wasallam* untuk bersabar atas penolakan dan gangguan dari kaum musyrik. Kesabaran ini menjadi pilar utama bagi umat manusia dalam menghadapi segala kesulitan, baik yang bersifat personal maupun sosial, tanpa kehilangan arah atau prinsip.

**Surah Al-Muddassir 1-7**

Pokok utama yang dibahas dalam Surah ini adalah pendidikan Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alayhi wasallam* dalam perintah memikul tanggung jawab besar sebagai pembawa risalah, melaksanakan tugas dakwah, memberikan peringatan kepada orang-orang musyrik agar meninggalkan kesyirikan, serta bersabar menghadapi berbagai rintangan di jalan Allah. Untuk mempersiapkan perjuangan berat ini, Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alayhi wasallam* diperintahkan meninggalkan tidur dan selimutnya. Hal ini dijelaskan dalam tujuh ayat pertama Surah tersebut.

Firman-Nya: *فَأَنْذِرْ قَوْمًا* (QS. Al-Muddassir: 2), “Bangkitlah, lalu berilah peringatan”, dari perintah ini mengisyaratkan bahwa Allah mendidik Rasulullah *ṣallallāhu ‘alayhi wasallam* untuk secara terbuka menyampaikan dakwah dan memberikan peringatan, sehingga kebaikan yang dirasakannya tidak berhenti sampai pada dirinya saja. Perintah “bangkitlah” mengandung makna agar beliau melakukannya dengan penuh kesungguhan dan semangat. Sedangkan “berilah peringatan” berarti memberikan peringatan kepada manusia melalui ucapan dan perbuatan yang dapat mencapai tujuan, serta menjelaskan keadaan hal yang diperingatkan, sehingga hal tersebut lebih mendorong mereka untuk meninggalkannya (As-Sa’dī, 2023, hal. 943).

Perintah Allah dalam Surah ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan karakter. Ketika Allah memerintahkan Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alayhi wasallam* untuk “bangunlah, dan berilah peringatan!” serta “Tuhanmu, agungkanlah!”, nilai utama yang diajarkan adalah penguatan karakter tauhid. Hal ini membentuk kesadaran bahwa segala aktivitas harus dimulai dengan niat yang benar dan keikhlasan hanya kepada Allah. Internalisasi tauhid ini menjadi fondasi karakter religius yang mendasari tindakan seorang individu, melatih mereka untuk menjauhkan diri dari kesyirikan dan menjalani hidup dengan mengagungkan Allah dalam setiap langkahnya. Nilai ini penting untuk membentuk individu yang memiliki keyakinan kuat dan istiqamah dalam menghadapi tantangan.

Perintah “Pakaianmu, bersihkanlah!” juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, terutama dalam aspek tanggung jawab, keikhlasan, dan integritas. Kebersihan fisik dan amal yang diajarkan di sini bukan hanya tentang penampilan, tetapi juga tentang menyucikan niat dan amal dari sifat-sifat buruk seperti riya atau sombong (As-Sa’dī, 2023, hlm. 943). Ini mendorong pembentukan karakter disiplin, ketelitian, dan moralitas tinggi dalam setiap tindakan, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran dalam ayat-ayat ini tidak hanya membangun karakter spiritual yang kokoh tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal yang relevan untuk pengembangan pribadi dan sosial.

Firman-Nya: وَلَا تَمُنُّوا بِمَا آتَاكُمْ مِنَ النِّعَمِ

bekal pembawa risalah yang harus dimiliki tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara atau mengajak orang lain,, tetapi juga dengan penguatan nilai karakter, seperti kemandirian. Seorang Da'i yang berpegang pada prinsip ini tidak akan bergantung pada hasil atau imbalan yang diperoleh dari perjuangan dakwah. Prinsip ini sejalan dengan ajaran bahwa "*Janganlah memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak,*" yang mengajarkan untuk ikhlas dalam menjalankan tugas. Dengan prinsip ini, seorang Da'i akan memiliki keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak diharapkan balasan-Nya, dan ia akan merasa bahagia menjalankan tugas dakwah tanpa memikirkan imbalan duniawi. Ini mencerminkan pendidikan karakter dalam hal keikhlasan dan kemandirian, di mana seseorang dilatih untuk fokus pada tujuan utama, yakni menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai agama.

Selain itu, kesabaran menjadi salah satu bekal penting dalam dakwah, terutama ketika seorang Da'i menghadapi tantangan di lapangan. Tanpa kesabaran, seorang Da'i mudah tergoda untuk mundur atau kecewa saat menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan. Hal ini menekankan pentingnya mental yang kuat dalam pendidikan karakter, di mana seseorang dilatih untuk tetap tegar dan yakin dalam menghadapi berbagai ujian. Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Taymiyyah, "*biṣ-ṣabri wal-yaqīnī tunālu al-imāmah fī ad-dīn,*"

yang berarti kesabaran dan keyakinan adalah kunci untuk meraih kepemimpinan dalam agama (Ibnu Taymiyyah, 1997, hlm. 145). Pendidikan karakter dalam dakwah, dengan kesabaran sebagai dasar, akan membawa seseorang pada kemenangan sejati, baik dalam dakwah maupun dalam kehidupan (Salbu, 2009, hlm. 309–317).

#### **d. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Al-Muddassir**

Analisis nilai pendidikan karakter yang di dapat dari wahyu keempat ini, berikut:

- 1) *Keimanan dan kesucian*. Menggabungkan keyakinan (iman) dan kesucian hati serta niat, karena keduanya adalah fondasi utama dalam setiap tindakan, terutama dakwah. Keimanan yang kokoh akan mendorong seseorang untuk menjaga kesucian lahir dan batin.
- 2) *Tanggung jawab*. Mencakup kesadaran akan amanah besar sebagai seorang hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Nilai ini menjadi inti dari misi dakwah yang dimulai dari perintah "*Berdirilah dan berilah peringatan.*"
- 3) *Keberanian dan kemandirian*. Keberanian dalam menghadapi tantangan serta kemandirian dalam tidak mengharapkan balasan dari manusia saling melengkapi. Kedua nilai ini membentuk karakter yang kuat dan tidak mudah goyah oleh rintangan.
- 4) *Keteguhan dan kesabaran*. Dalam menjalankan misi dakwah, keteguhan dan kesabaran menjadi kunci untuk

menghadapi ujian. Dakwah membutuhkan konsistensi dan daya tahan yang tinggi.

- 5) *Optimisme* dan *jiwa berkontribusi*. Optimisme adalah semangat untuk terus berjuang, sementara jiwa berkontribusi mencerminkan dorongan untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Keduanya saling mendukung dalam mendorong tindakan yang positif dan berdaya guna.

### **Surah Al-Fatihah**

Surah ini mengandung makna-makna agung dari Al-Qur'an serta mencakup pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya. Surah ini membahas akidah, ibadah, syariat, keimanan kepada kebangkitan, dan sifat-sifat Allah yang mulia. Selain itu, surah ini juga menekankan keesaan Allah dalam ibadah, meminta pertolongan, dan berdoa. Surah ini memberikan petunjuk untuk memohon hidayah menuju agama yang benar dan jalan yang lurus, serta menghindari jalan orang-orang yang menyimpang dari petunjuk Allah Ta'ala (az-Zuhaylī, 1991, hlm. 53 jld. 1).

Firman-Nya: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ, Awal ayat ini menunjukkan pentingnya memulai setiap aktivitas dengan menyebut nama Allah, sebagaimana termaktub dalam kalimat "*Bismillāhirrahmānirrahīm*". Kalimat ini mengajarkan sikap bergantung kepada Allah dalam segala hal, dengan memohon pertolongan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Nama *Arrahman*

menegaskan kasih sayang Allah yang mencakup seluruh makhluk tanpa terkecuali, sementara *Arrahim* menekankan rahmat khusus bagi orang-orang beriman. Kedua sifat ini mencerminkan kasih sayang Allah yang tak terbatas, sesuai dengan kebesaran-Nya (kumpulan Ulama Ahli Tafsir, 2009, hlm. 1).

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai kasih sayang yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi dasar pembentukan kepribadian yang penuh kelembutan dan empati. Menginternalisasi sifat *Arrahman* mengajarkan seseorang untuk peduli kepada semua makhluk tanpa membedakan latar belakang, sedangkan sifat *Ar Rahim* menumbuhkan solidaritas khusus kepada sesama orang beriman. Dengan memulai setiap tindakan atas nama Allah, individu diajarkan untuk menanamkan karakter kasih sayang sebagai landasan moral, membentuk hubungan harmonis baik dengan Allah maupun dengan sesama makhluk-Nya.

Firman Allah, "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*" (QS. Al-Fatihah: 2), mengandung nilai mendalam tentang pengakuan atas kebesaran-Nya dan kerendahan hati makhluk-Nya. Kalimat "*Alhamdulillah*" merupakan ungkapan syukur atas segala sifat kesempurnaan Allah dan segala nikmat yang diberikan-Nya, baik berupa karunia maupun keadilan. Sebutan "*Rabbī al-ālamīn*" menunjukkan bahwa Allah adalah pemelihara seluruh makhluk tanpa terkecuali. Pemeliharaan ini meliputi penciptaan, pemberian rezeki, serta limpahan nikmat yang mendukung keberlangsungan

hidup seluruh makhluk, menegaskan bahwa semua makhluk sepenuhnya bergantung kepada Allah (As-Sa'dī, 2023, hlm. 25).

Dalam konteks pendidikan karakter, ayat ini menanamkan nilai kerendahan hati dengan menyadarkan manusia akan ketergantungan mutlak mereka kepada Allah. Pemeliharaan Allah yang bersifat umum mengajarkan manusia untuk menghormati dan merangkul seluruh makhluk sebagai bagian dari ciptaan Allah yang dilimpahi kasih sayang-Nya. Sedangkan pemeliharaan khusus mendorong manusia untuk menjadi pribadi yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan amal baik, serta menjauhkan diri dari kesombongan. Nilai ini mengajarkan karakter kepedulian dan kasih sayang, di mana manusia tidak hanya tunduk kepada Allah, tetapi juga menghargai keberadaan makhluk lain sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan semesta alam. Dengan kesadaran ini, tertanam sikap rendah hati, penghormatan, dan kebersamaan dalam hubungan antar makhluk.

Firman Allah: *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan” (QS. Al-Fatihah: 5), menegaskan komitmen dan kesetiaan terhadap perjanjian manusia dengan Allah melalui kalimat tauhid. Pernyataan “*īyyāka na'budu*” mengandung makna pembatasan (*al-ḥaṣr*), yang berarti bahwa hanya Allah semata yang layak disembah, tanpa sekutu. Demikian pula, ungkapan “*wa īyyāka*

*nasta'in*” menegaskan bahwa hanya kepada Allah manusia bertawakal dalam menghadapi segala urusan (Ibnu Kathīr, 1999, hlm. 134). Ayat ini menggambarkan kesempurnaan ketaatan dan penghambaan manusia kepada Allah yang disertai dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya.

Dalam pendidikan karakter, ayat ini menanamkan nilai kesetiaan terhadap janji yang diikrarkan kepada Allah melalui kalimat tauhid. Karakter ini mengajarkan integritas dalam berpegang teguh pada keyakinan kepada Allah, baik dalam ibadah maupun dalam menjalani kehidupan. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan nilai tawakal, yakni sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha. Dengan menyadari bahwa pertolongan hanya berasal dari Allah, manusia diajak untuk tidak bergantung kepada selain Allah, melainkan terus meningkatkan usaha disertai keikhlasan dan keyakinan bahwa segala hasil berada dalam kuasa-Nya. Kedua nilai ini membentuk karakter individu yang teguh, konsisten, dan memiliki keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan, dengan tetap rendah hati dalam berserah diri kepada Allah.

#### e. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Al-Fatihah

Dalam surah Al-Fatihah mengandung banyak nilai-nilai dalam menyempurnakan pendidikan karakter seseorang, diantaranya:

- 1) *Kasih sayang*. Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, mengajarkan seseorang untuk meniru

sifat ini dalam interaksi sosial. Karakter ini menumbuhkan rasa empati, kepedulian terhadap sesama, dan semangat untuk saling membantu tanpa pamrih.

- 2) *Kerendahan hati*. Pengakuan bahwa Allah adalah Pemelihara semesta alam mendorong manusia untuk sadar bahwa dirinya hanyalah makhluk kecil di hadapan kebesaran-Nya. Karakter ini Membentuk sikap rendah hati, tidak sombong, dan selalu mengakui keterbatasan diri di hadapan Allah dan sesama.
- 3) *Jujur dalam beramal*. Menyembah dan memohon hanya kepada Allah adalah bentuk kejujuran spiritual yang membebaskan diri dari *riya'* (pamer). Karakter ini Mengajarkan integritas dalam segala perbuatan, baik dalam ibadah maupun aktivitas duniawi, sehingga amal dilakukan dengan penuh ketulusan.
- 4) *Kesetiaan*. Komitmen untuk beribadah hanya kepada Allah menunjukkan kesetiaan terhadap perjanjian dengan-Nya. Hal ini akan Membangun karakter yang loyal kepada kebenaran, menjunjung tinggi komitmen, dan memegang teguh prinsip-prinsip Islam.
- 5) *Tawakal*. Memohon pertolongan hanya kepada Allah adalah wujud tawakal, yaitu keyakinan penuh bahwa Allah adalah sumber segala kekuatan. Hal ini Membentuk kepercayaan diri yang sehat, optimisme, dan keberanian dalam

menghadapi tantangan dengan bersandar kepada Allah.

## **2. Skala Prioritas Pendidikan Karakter Islami dalam Kerangka *Tartīb an-Nuzulī***

### ***Surah Al-'Alaq (1-5)***

Fokus utama: *Penanaman nilai keimanan dan kesadaran terhadap hubungan antara ilmu dan iman.*

Surah ini menandai awal misi kenabian dengan perintah untuk membaca (*iqra'*) atas nama Allah. Nilai keimanan menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter islami, di mana setiap aktivitas manusia diarahkan untuk menyadari kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta. Nilai-Nilai Prioritas:

- 1) Kesadaran Ilmu dan Iman: Memahami bahwa ilmu bukan sekadar alat duniawi, tetapi merupakan sarana mengenal Allah. Dengan ini, manusia didorong untuk belajar dengan niat yang tulus kepada Allah.
- 2) Rendah Hati: Kesadaran bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah membentuk karakter rendah hati, yang menjadi dasar relasi harmonis dengan sesama.
- 3) Semangat Pembelajaran Berbasis Tauhid: Menjadikan belajar sebagai bagian dari ibadah untuk memperkuat iman kepada Allah.

### **Surah Al-Qalam (1-7)**

Fokus utama: *Kejujuran, keikhlasan, dan kesabaran, dan berpedoman pada Al-Qur'an.*

Surah ini menegaskan kemuliaan Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wasallam* sebagai pembawa wahyu yang terjaga dari tuduhan orang-orang kafir. Selain menekankan pentingnya keikhlasan dalam beramal, kesabaran menghadapi ujian, dan kejujuran dalam tindakan, surah ini juga mengajarkan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Nilai-Nilai Prioritas:

- 1) Keikhlasan: Amal yang dilandasi keikhlasan akan memiliki dampak yang mendalam baik secara individu maupun sosial. Keikhlasan dalam Surah Al-Qalam digambarkan melalui perjuangan Nabi yang tulus menyebarkan risalah tanpa mengharapkan imbalan duniawi.
- 2) Kejujuran: Rasulullah *ṣallallāhu 'alayhi wasallam* dikenal sebagai sosok yang jujur, sebuah sifat yang menjadi teladan bagi umat manusia. Dalam kehidupan modern, kejujuran adalah fondasi kepercayaan dalam hubungan sosial dan profesional.
- 3) Kesabaran: Sebagai respons terhadap berbagai fitnah, Nabi menunjukkan kesabaran luar biasa, mengajarkan umat untuk tetap teguh dalam kebenaran meskipun menghadapi tantangan berat.
- 4) Berpedoman pada Al-Qur'an: Surah ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah panduan hidup yang menyelamatkan manusia dari kesesatan. Menjadikan Al-

Qur'an sebagai pedoman utama membantu individu membangun kehidupan yang berintegritas, penuh kebaikan, dan sesuai dengan syariat Islam.

### **Surah Al-Muzzammil (1-11)**

Fokus utama: *Disiplin spiritual dan keteguhan dalam beribadah.*

Surah ini mengajarkan pentingnya kedisiplinan melalui ibadah malam seperti *qiyamul lail*. Selain itu, ada nilai tawakal yang mengajarkan ketergantungan penuh kepada Allah setelah usaha maksimal.

Nilai-Nilai Prioritas:

- 1) Disiplin dalam Ibadah: Ibadah malam seperti *qiyamul lail* melatih konsistensi dan keteguhan hati. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini relevan untuk membentuk kebiasaan baik seperti menjaga waktu kerja dan ibadah.
- 2) Tawakal: Setelah berikhtiar, menyerahkan hasil kepada Allah adalah inti dari tawakal. Sikap ini membantu individu menghadapi hasil apapun dengan lapang dada dan percaya diri.
- 3) Kesabaran Spiritual: Surah ini menekankan kesabaran dalam menjalankan ibadah dan menghadapi ujian, mengajarkan umat untuk tetap konsisten dalam perjalanan spiritual mereka.

### **Surah Al-Muddassir (1-7)**

Fokus utama: *Tanggung jawab dakwah dan keberanian dalam menyampaikan*

*kebenaran.*

Surah ini berisi perintah langsung kepada Nabi Muhammad *sallallāhu 'alayhi wasallam* untuk bangkit dan memberi peringatan kepada manusia. Nilai keberanian, tanggung jawab, dan integritas menjadi inti dari pendidikan karakter di sini.

Nilai-Nilai Prioritas:

- 1) Tanggung Jawab: Amanah sebagai khalifah di muka bumi mengharuskan manusia untuk menjalankan peran dakwah dengan serius, baik secara individu maupun kolektif.
- 2) Keberanian dalam Dakwah: Dakwah sering menghadapi rintangan, namun Surah Al-Muddassir mengajarkan keberanian untuk tetap menyampaikan kebenaran dengan penuh keyakinan.
- 3) Integritas dan Ikhlas: Perintah untuk membersihkan pakaian melambangkan pentingnya integritas dan kesucian niat dalam setiap langkah dakwah.

### ***Surah Al-Fatihah***

Fokus utama: *Kasih sayang, kesetiaan kepada Allah, dan tawakal.*

Surah Al-Fatihah mencakup seluruh aspek kehidupan spiritual manusia, mulai dari tauhid hingga doa dan tawakal. Surah ini menjadi panduan komprehensif untuk membentuk karakter islami.

Nilai-Nilai Prioritas:

- 1) Kasih Sayang dan Empati: Sifat Allah sebagai *Ar Rahman* dan *Ar Rahim* menjadi inspirasi bagi manusia untuk bersikap penyayang terhadap sesama.

- 2) Kerendahan Hati: Pengakuan bahwa Allah adalah Rabb semesta alam mendorong manusia untuk bersikap rendah hati dan menghindari kesombongan.

- 3) Tawakal yang Kuat: *Ayat "Hanya kepada Engkau kami menyembah dan memohon pertolongan"* mengajarkan nilai tawakal, yaitu menyerahkan segalanya kepada Allah setelah berusaha.

### **E. KESIMPULAN**

Pendidikan karakter islami dalam kerangka *Tartīb an-Nuzulī* merupakan pendekatan strategis yang didasarkan pada urutan turunnya wahyu Al-Qur'an secara bertahap, berlandaskan pada manhaj Sistematis Wahyu. Pendekatan ini memungkinkan pembentukan karakter islami secara sistematis dengan memperhatikan konteks historis dan relevansi ayat. Berdasarkan analisis terhadap lima surah awal yang diturunkan, ditemukan bahwa pendidikan karakter islami dimulai dari penguatan keimanan dan kesadaran ilmu (Surah Al-'Alaq), penanaman nilai kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan berpedoman pada Al-Qur'an (Surah Al-Qalam), pembentukan disiplin spiritual dan keteguhan dalam ibadah (Surah Al-Muzzammil), pengembangan tanggung jawab dakwah dan keberanian menyampaikan kebenaran (Surah Al-Muddassir), hingga penanaman kasih sayang, tawakal, dan kerendahan hati (Surah Al-Fatihah). Skala prioritas ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter islami dimulai

dengan landasan tauhid yang kuat, diikuti oleh integritas dan panduan hidup, spiritualitas dan ketekunan, keberanian dan tanggung jawab sosial, serta kasih sayang dan tawakal sebagai puncaknya. Pendekatan *Tartīb an-Nuzulī* berbasis manhaj Sistematika Wahyu tidak hanya relevan secara historis tetapi juga memberikan panduan praktis dan terstruktur untuk pengembangan pendidikan karakter islami yang berkelanjutan dan terintegrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Penerapan Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 19(1), 30–41. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a3>
- Al-Qaṭṭān, M. ibn K. (2000). *Mabāḥiṣ fī 'ulūm al-qur'ān* (ketiga). Maktabat al-Ma'ārif lin-nashr wat-tawzī.
- Al-Juday', A. ibn Y. (2001). *Al Muqaddimat Al Asasiyyah Fi 'Ulum Al Qu'ran* (pertama). Beirut, Lebanon: Mu'assasah ar-rayyan.
- As-Sa'dī, 'Abdu al-Raḥmān bin Nāṣir. (2023). *Taysīru al-Karīmi al-Raḥmān fī Tafsīri Kalāmi al-Mannān* (cetakan kedua). Damascus, Syria: Mu'assasah al-Risālah Nāshirūn.
- At-Ṭawīl, A. A. M. 'Abdullāh. (2023). *Muḥṭawiyāt Suwar al-Qur'ān* (cetakan kedua). Riyadh, KSA: Madāru al-Waṭan li al-Nashr.
- az-Zuḥaylī, W. (1991). *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj* (pertama). Damascus, Syria: Dār al-Fikr.
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. (2023). *Statistik Kriminal 2023* (Vol. 14). Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334>
- Humaidy, F. (2022). *Metodologi Penafsiran Abdul Malik Ahmad Dalam Tafsir Sinar* (skripsi). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara.
- Ibn Ḥanbal, al-I. A. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* (pertama). Beirut, Lebanon: Mu'assasah al-Risālah.
- Ibnu 'Āsyūr, M. al-Ṭāhir. (1984). *Al-Taḥrīr wa l-Tanwīr*. Tunis: Dār al-Tūnisīyyah li al-Nashr.
- Ibnu Kathīr, A. al-F. I. ibn 'Umar. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (kedua). Riyadh, KSA: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī'.
- Ibnu Taymiyyah, T. al-D. A. al-'Abbās A. ibn 'Abd al-Ḥalīm. (1997). *Al-Mustadrak 'alā Majmū' Fatāwā Shaykh al-Islām*

- (pertama). Wakaf Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Qāsim.
- Jariah, A., Bakar, A. A., & Haddade, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an). *Action Research Literate*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.46799/ar.v6i1.91>
- Kumpulan Ulama Ahli Tafsir. (2009). *At-Tafsīr al-Muyassar* (cetakan kedua). KSA: Majma‘ al-Malik Fahd li-Tibā‘at al-Muṣḥaf ash-Sharīf.
- Maryam, S., Riyadi, A., & Saugi, W. (2019). Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematis Wahyu. *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2(1), 9–23. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i1.1943>
- Muhammad, F. N. (2024). Implementasi Sikap Pemimpin Transformatif Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 70–89. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.55>
- Mujib, A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 1–12. Diambil dari <https://ejournal.amypublishing.com/ojs/index.php/mumtaz/article/view/17>
- Riza, M. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 73–82. Diambil dari <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/46>
- Safira, D., & Haris, A. R. (2023). Menilik Bentuk Qasam dalam Al-Qur'an. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 25–33. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.36>
- Salbu, M. (2009). *Mencetak kader Perjalanan Hidup Ustadz Abdullah Said Pendiri Hidayatullah* (Pertama). Surabaya, Indonesia: Suara Hidayatullah Publishing.